

## BAB III

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Desa Kwangsan yang menjadi obyek penelitian berada dalam kecamatan Sedati, kabupaten Sidoarjo. Lokasi yang dekat dengan bandara internasional Juanda membuat wilayah ini sangat ramai dan memiliki sarana prasarana yang memadai. Desa Kwangsan memiliki luas wilayah sekitar 185,895 km<sup>2</sup> yang sebagian besar adalah lahan persawahan.

**Tabel 3.1**  
**Batas-batas Desa Kwangsan Sedati-Sidoarjo**

<b>Batas</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Utara	Betro	Sedati
Selatan	Damaris	Buduran
Barat	Gemurung	Gedangan
Timur	Pepe	Sedati

Sumber Data: Kantor Balai Desa Kwangsan Sedati-Sidoarjo

Desa Kwangsan terdiri dari 18 RT dan 8 RW, selain itu juga memiliki satu dusun yang diberi nama dusun wagir. Lokasi dusun wagir berada di tengah-tengah area persawahan yang terletak di sebelah selatan desa Kwangsan.

##### 2. Keadaan Penduduk

Penduduk yang berdomisili di desa Kwangsan tercatat mencapai 853 kepala keluarga dengan rincian laki-laki sebanyak 1.613 jiwa, sementara perempuan sebanyak

1.560 jiwa.<sup>74</sup> Jumlah penduduk yang meningkat sepanjang tahun membuat lokasi ini menjadi padat penduduk. Hal ini mengakibatkan semakin sempitnya lahan pertanian dan pekarangan yang memiliki tanah subur serta produktif.

Dahulu kala rumah penduduk memiliki pekarangan yang luas dengan dipenuhi berbagai tanaman baik itu pohon produktif (seperti pohon mangga, Jambu, Belimbing, dll) maupun tanaman hias ataupun tanaman obat. Area belakang rumah juga terbentang luas yang dipenuhi dengan bambu, sehingga belakang rumah sering disebut dengan “*mburitan*” atau layaknya hutan bambu. Kondisi di atas sekarang sulit dijumpai pada desa Kwangsan. Salah satu pemicu utama menjadi lokasi padat penduduk adalah dekatnya kawasan Industri dan letak strategis yang dekat dengan jantung kota. Faktor tersebut membuat para pendatang mengincar lahan pertanian untuk dijadikan perumahan yang memiliki nilai komersil yang tinggi. Sementara penduduk lokal yang memiliki tanah yang luas berlomba-lomba membangun kos-kosan sebagai tambahan uang belanja keluarga.

### **3. Keadaan Ekonomi**

Lahan pertanian yang luas menjadi komoditi utama desa Kwangsan. Tercatat bahwa luas lahan pertanian secara keseluruhan mencapai 90 hektar dengan rincian 11 hektar milik desa dan sisanya milik masyarakat.<sup>75</sup> Kondisi yang demikian membuat sebagian besar masyarakat bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mata pencaharian bercocok tanam sebagai mata pencaharian pokok didukung dengan adanya tanah yang subur, pengolahan tanah yang baik, system irigasi yang baik, bibit-bibit unggul dan pupuk dapat menghasilkan tanaman yang berkualitas.

---

<sup>74</sup> Berdasarkan dokumen di Balai Desa Kwangsan Sedati-Sidoarjo tanggal 20 Mei 2011

<sup>75</sup> Wawancara dengan Fadlan, pamong tanggal 20 Mei 2011

Mayoritas masyarakat menanam lahan persawahan dengan padi, sementara di tepi area persawahan ditanami cabai, kacang-kacangan, singkong, dll. Masyarakat tidak hanya menggantungkan penghasilan pada saat musim panen saja, akan tetapi juga dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual hasil tanaman di tepi sawah. Kreativitas dan ketekunan petani dalam memanfaatkan lahan pertanian tidak cukup disitu dsaja, melainkan pada saat musim kemarau para petani mengelola lahan pertanian dengan menanam buah semangka, timun suri, belewa, dll. kegiatan mengelola lahan pertanian pada musim kemarau sering dikenal dengan nama "*tegalan*". Hal ini tanpa disadari akan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup penduduk.

Lokasi yang dekat dengan area industri, membuat penduduk berlomba-lomba bekerja di pabrik. Antusias penduduk bekerja di pabrik salah satunya didorong oleh asumsi upah yang menjanjikan dan menggiurkan tanpa memerlukan keahlian khusus. Disamping itu juga banyak bermunculan beberapa *home industri* seperti pengerajin sepatu, pengerajin bambu, pembuatan kerupuk, dan katering. Sementara penduduk yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS) hanya beberapa orang. Bagi ibu rumah tangga juga memiliki mata pencaharian alternatif yang sekarang lagi populer di desa Kwangsan yaitu *baby sister*. Banyaknya orang tua yang bekerja di luar seperti pabrik ataupun para pendatang yang menghabiskan waktunya di kantor membuka peluang yang menjanjikan.

#### **4. Keadaan Pendidikan**

Pendidikan merupakan lembaga dalam rangka memenuhi tugasnya yang disebut tri lembaga pendidikan (pendidikan keluarga, masyarakat dan formal). Pendidikan adalah masalah yang urgen bagi berlangsungnya kehidupan manusia agar dapat hidup dan

menjawab segala persoalan yang akan dihadapi kelak. Manusia harus memiliki potensi yang berkualitas sebagai syarat utama meraih sebuah kesuksesan dan eksistensi kehidupan. Proses pendidikan yang di terima oleh individu pertama kali adalah pendidikan keluarga. Mengembangkan potensi individu secara bertahap dengan disertai kasih sayang, nasehat, dan suri tauladan orang tua menjadi fokus pendidikan keluarga. Pada pendidikan lingkup ini individu mempelajari keimanan sebagai pondasi utama agar ketika dewasa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, keimanan merupakan inti dari hadirnya manusia di dunia. Melalui pendidikan keluarga, karakter dan kepribadian individu terbentuk semakin kokoh yang tercermin pada sikap, perbuatan, dan tutur katanya.

Masyarakat turut andil dalam mengembangkan potensi individu. Hal ini didasarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi dalam mengarungi samudra kehidupan. Kondisi lingkungan masyarakat yang baik akan mencetak individu yang berkualitas dengan ciri-ciri senantiasa berfikir positif, pantang menyerah, optimis, dan penuh semangat dalam menggapai cita-cita serta mampu mewujudkan harapannya. Sementara jika kondisi lingkungan masyarakat kurang sehat, maka individu akan memiliki kualitas rendah dengan ciri-ciri menjadi pribadi yang senang kekerasan, mudah menyerah, pesimis, berfikiran negatif dan malas. Sebagaimana dalam pepatah, seseorang yang dekat dengan penjual minyak wangi maka ikut berbau wangi, sementara orang yang dekat dengan sampah maka dia akan berbau sampah. Selain itu, masyarakat merupakan salah satu area untuk mengaplikasikan segala ilmu yang kita dapat. Dengan demikian pendidikan bisa dikatakan berhasil, jika individu mampu mengaktualisasikan teori-teori yang di terimanya dalam

kehidupan dan melekat pada kepribadian sehingga mampu mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan formal merupakan pendidikan populer dan sangat diprioritaskan oleh masyarakat. Hal ini dipicu oleh asumsi bahwa individu akan meraih kesuksesan dan mampu mengembangkan potensi secara maksimal jika menempuh pendidikan formal. Pola pikir ini membuat masyarakat desa Kwangsan yang mayoritas petani rela membanting tulang dari pagi hingga petang agar anak-anak mereka bisa merasakan bangku sekolah setinggi-tingginya, supaya mereka kelak dapat hidup yang lebih baik. Hidup sederhana tidak mampu mematahkan tekad para petani. Disamping itu, anak-anak desa Kwangsan memiliki antusias yang tinggi untuk dapat bersekolah. Hal ini terlihat dari semangat menuntut ilmu yang tinggi, berangkat sekolah pagi-pagi, rela berjalan kaki dan tetap bersekolah meskipun uang sakunya sedikit.

**Tabel 3.2**  
**Pendidikan penduduk desa Kwangsan Sedati-Sidoarjo**

Jenjang Pendidikan	Prosentase
MI	10%
MTs	50%
MA	10%
Sekolah Umum (SD, SMP dan SMA)	25%
Perguruan Tinggi	5%

Sumber data: Kantor Balai desa Kwangsan

## 5. Keadaan Agama

Penduduk desa Kwangsan mayoritas memeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dengan didukung oleh fasilitas berupa satu masjid yang berada di pusat desa, delapan mushollah yang tersebar diseluruh penjuru desa, sepuluh majelis ta'lim, satu madrasah, dan satu TPQ yang berada pada satu bangunan dengan madrasah. Fasilitas yang ada digunakan oleh masyarakat secara optimal dalam rangka meningkatkan keimanan, memperdalam ilmu agama dan sarana introspeksi diri serta sarana memotivasi diri untuk menjadi seorang muslim yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Masjid merupakan sentral tempat peribadatan orang muslim digunakan untuk menjalin silaturahmi melalui shalat berjama'ah. Setelah melaksanakan shalat berjama'ah, mereka saling bertukar pikiran terkait kehidupan maupun persoalan keagamaan. Kadang-kadang orang muslim menggunakan masjid sebagai tempat bermusyawarah untuk mencari solusi agar desa menjadi lebih baik dan membahas persoalan-persoalan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Pengajian akbar maupun pengajian rutin menjadi agenda utama para ta'mir masjid. Ketika bulan ramadhan tiba, masjid menjadi sentral kegiatan keagamaan penduduk desa Kwangsan. Masyarakat berlomba-lomba pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah, sementara setiap minggu sore masyarakat beramai-ramai mendatangi masjid untuk mengikuti acara pengajian umum yang pembicaranya ganti setiap pertemuan.

Mushollah banyak dijumpai di desa Kwangsan, baik itu letaknya di samping jalan maupun di lorong-lorong sempit. Meskipun areanya terbilang sempit, namun memiliki segudang manfaat terutama dalam hal keagamaan. Pada sore hari mushollah digunakan untuk mengajar anak-anak membaca al-Qur'an, Sementara pada hari tertentu digunakan ibu-ibu untuk mengkaji ilmu keagamaan. Ketika menjelang peringatan hari besar Islam,

mushollah-mushollah berlomba-lomba mengadakan pengajian akbar yang dilaksanakan secara bergantian. Kondisi demikian membuat masyarakat menjadikan masyarakat memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Majlis ta'lim di desa Kwangsan tersebar di rumah-rumah Ustadz tanpa ada bangunan yang khusus. Walaupun demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik meskipun juga terbatas oleh waktu yang teramat singkat. Ma'jis ta'lim ini menyajikan pelajaran yang berbeda-beda tergantung oleh Ustadznya, mulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Ada beberapa Ustadz yang menerapkan sistem pengajaran layaknya di pondok pesantren dan juga aturan untuk sholat Isya' berjamaah.

## **6. Keadaan Sosial Budaya**

Masyarakat desa Kwangsan sangat mengedepankan gotong royong dalam setiap kegiatan. Gotong royong tidak hanya terlihat dalam lingkup menjaga kebersihan dan keamanan desa, akan tetapi juga terlihat dari kegiatan membangun rumah seseorang. Solidaritas dan kekeluargaan antar masyarakat terjalin amat kuat, sehingga apabila salah satu dari mereka mengalami kesusahan yang lain ikut merasakan. Bisa diumpamakan seperti sebuah tubuh manusia, apabila kakinya terkena duri maka seluruh tubuh akan merasakan sakit.

Pada suatu ketika ada salah satu rumah penduduk yang atap runtuh akibat termakan usia dan termakan rayap. Keluarga ini terbilang kurang mampu, gaji yang pas-pasan harus dibagi-bagi untuk makan dan membiayai sekolah anaknya yang berjumlah 11 orang. Hal ini membuat keluarga tersebut harus hidup sederhana, Jangankan membenahi rumah, untuk makan dan biaya hidup saja susah. Kondisi demikian menyentuh hati para tetangga dan

muncul inisiatif untuk membantu memperbaiki rumah keluarga tersebut dengan cara menyumbang uang serta tenaga semampunya. Para warga, tokoh masyarakat serta kepala desa bahu membahu mengumpulkan dana dan memperbaiki rumah tersebut agar layak huni.

Solidaritas masyarakat juga dapat terlihat dalam kegiatan hajatan. Para tetangga berbondong-bondong membantu shohibul hajat untuk menyiapkan beraneka sajian untuk acara tersebut. Masyarakat setempat sering menggunakan istilah "*rewang*", kegiatan ini tidak hanya berlangsung pada saat hari hajatan saja, melainkan dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan hajat para tetangga sudah bergotong royong menyiapkan makanan tersebut. Tradisi ini dilaksanakan tanpa pandang bulu, apakah itu orang kaya maupun orang miskin tetap berlaku.

Nilai yang masih terjaga yang lain adalah persoalan tata berpakaian baik muda maupun tua. Berpakaian yang sopan dan menutup aurat merupakan ajaran Islam yang telah diterapkan pada masyarakat. Apabila ada orang tua yang sudah berumur, tapi penampilan layaknya artis ibu kota secara otomatis akan mendapatkan gunjingan dan dikucilkan oleh masyarakat. Selain itu, jika ada pendatang yang memakai pakaian serba mini maka akan mendapatkan nilai minus dari masyarakat. Meskipun sekarang desa Kwangsan banyak pendatang, akan tetapi tren berpakaian modern masih di anggap tabu oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan pendatang harus mampu beradaptasi dan mengubah pola berpakaian, jika mau diterima di masyarakat dengan tangan terbuka.

Hubungan antara muda dan mudi juga mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Masalah pacaran memang sudah biasa, akan tetapi perilaku dalam berpacaran masih dianggap tabu oleh masyarakat. Perilaku yang dimaksud yakni lelaki dan perempuan

keluar bersama-sama sampai larut malam, berpeluk-pelukan, berciuman, bergandeng tangan, dst. Menurut masyarakat setempat anak perempuan tidak boleh berpergian pada malam hari. Walaupun ada kegiatan/acara yang mendesak, anak perempuan harus sudah ada di rumah maksimal jam sembilan malam. Hal ini dilakukan dalam rangka mencegah agar anak-anak mereka tidak terjermus dalam jurang kegelapan. Tata cara bercanda antara laki-laki dan perempuan juga ada tata caranya, yakni tidak boleh tertawa terpingkal-pingkal, tidak boleh bergurau dengan suara yang keras, tidak boleh duduk berdekatan, dll.

Kegiatan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar, karena adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung. Adapun fasilitas-fasilitas yang ada meliputi gedung sekolah dengan tenaga pendidik sekitar 25 orang, bidang kesehatan tersedia posyandu yang bekerjasama dengan puskesmas kecamatan Sedati, air yang mudah diperoleh melalui sumur-sumur warga, tersedianya alat-alat transportasi baik itu tradisional maupun modern, serta alat-alat komunikasi. Semua fasilitas tersebut mendukung kelancaran aktivitas masyarakat dan membuka peluang untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada baik secara individual maupun dalam tataran desa.

## **B. Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Kwangsan**

Pendidikan merupakan masalah fundamental bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Melalui pendidikan, potensi-potensi manusia dikembangkan dan membentuk suatu kepribadian yang baik, unggul dan berkompeten. Keseluruhan potensi akan terasah baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini membuat pemilihan pendidikan harus didasari berbagai pertimbangan akan kebutuhan, bahkan orang tua dibuat pusing karenanya.

Sumber daya manusia yang baik, ternyata tidak menjamin akan pemanfaatan kekayaan alam dengan bijak. Seringkali malah menimbulkan berbagai musibah karena keserakahan manusia. Hal ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Sebagaimana kata pepatah yakni orang yang berilmu tanpa iman bagai orang buta, sedangkan orang yang beriman tanpa ilmu bagai orang picang. Oleh karena itu, masyarakat desa Kwangsan menjatuhkan pilihannya kepada lembaga pendidikan Islam (madrasah). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa madrasah menawarkan pendidikan yang lengkap, dengan memperhatikan unsur keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Disamping berperan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, juga membiasakan beribadah serta berakhlaq mulia.

Berdasarkan sumber yang kami wawancarai menyatakan bahwa madrasah memiliki nilai plus daripada sekolahan umum. Porsi ilmu agama yang sebanding dengan ilmu umum mampu membentuk individu yang mandiri dan berakhlaq mulia. Disamping itu, individu diberikan ruang untuk terampil dan terbiasa dengan beribadah. Adapun ruang yang diberikan berupa kegiatan keagamaan yakni membaca juz 30 ketika jam pertama, dan sholat berjamaah.<sup>76</sup> Selain itu, madrasah memenuhi kebutuhan keagamaan secara optimal. Visi dan misi mencetak individu yang beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia diharapkan mampu menjadi dinding yang kuat untuk menahan terpaan arus modern. Hal ini merupakan keunggulan madrasah sebagai tempat menuntut ilmu.<sup>77</sup>

Sementara menurut sumber yang lain menyatakan bahwa, madrasah yang menekankan ilmu agama dan pembiasaan beribadah serta berakhlaq mulia merupakan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Rahayu, Ibu rumah tangga pada tanggal 20 Mei 2011

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ela, Ibu rumah Tangga pada tanggal 20 Mei 2011

motivasi utama bagi individu untuk lebih memahami ajaran-ajaran Islam. Hal itu membuat individu semakin sadar akan pentingnya menuntut ilmu agama dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan harus mendukung pendidikan agama Islam yang ada di madrasah. Keseimbangan peran lingkungan dan madrasah harus diperhatikan dalam mewujudkan individu yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.<sup>78</sup>

Dengan demikian, masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga pendidikan Islam (madrasah) karena lembaga ini menyajikan ilmu keagamaan dalam porsi yang besar. Komponen-komponen pendidikan agama Islam seperti aqidah, syari'ah dan akhlak yang disajikan secara mandiri. Melalui madrasah, fitrah keagamaan anak akan berkembang secara optimal.

Pendidikan agama Islam yang diterima di madrasah ternyata mampu melahirkan suatu kebiasaan dan melekat pada kepribadian anak. Dukungan lingkungan juga semakin mengkokohkan kadar keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia pada anak. Sehingga mereka semakin termotivasi untuk senantiasa mengaktualisasikan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya yakni rajin melaksanakan sholat lima waktu, menjalankan puasa, berkata jujur, suka menolong, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dll.

Prioritas masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam muncul atas dasar bahwa seorang muslim memiliki keharusan untuk mengetahui, memperdalam, mengkaji dan mengamalkan segala ajaran-ajaran Islam. Tuntutan tersebut memotivasi untuk senantiasa mengembangkan fitrah keagamaan dan meningkatkan kualitas ibadah melalui ilmu. Ilmu

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Hamid, Guru MI pada tanggal 21 Mei 2011

sebagai salah satu teori yang akan menompang praktik agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Baik generasi muda maupun tua, masyarakat desa Kwangsian berlomba-lomba memperdalam pendidikan agama Islam. Generasi muda memperdalam pendidikan agama Islam melalui jenjang pendidikan formal dan mengikuti kegiatan keagamaan di desa. Hal ini dilakukan karena generasi muda sadar bahwa pendidikan agama Islam yang diterima di jenjang pendidikan formal hanya sebatas teori, walaupun ada prakteknya itupun hanya sekilas karena terbatasnya waktu. Oleh karena itu, generasi muda menggunakan kegiatan keagamaan di desa sebagai ruang mempraktekkan teori yang diterima dan dipelajari agar memahami maknanya. Sementara generasi tua, memperdalam pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan semata. Meskipun demikian generasi tua memiliki semangat yang tidak kalah dengan generasi muda. Mereka sangat antusias mengikuti berbagai acara pengajian baik itu pengajian rutin maupun pengajian peringatan hari besar.

Sebagaimana pemaparan sumber yang kami wawancarai bahwa menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum merupakan suatu kewajiban. Kewajiban ini berlangsung dari ayunan sampai liang lahat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban seumur hidup. Dengan memenuhi kewajiban tersebut, maka individu akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengajian umum juga salah satu bentuk dari pendidikan agama Islam. Melalui pengajian umum, individu termotivasi untuk meningkatkan intensitas dan kualitas beribadahnya. Pendekatan siraman rohani pada pengajian umum, menyadarkan manusia bahwa dirinya diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Sri, Pimpinan Muslimat pada tanggal 22 Mei 2011

Sementara menurut sumber yang lain, Pendidikan agama Islam sangat penting bagi individu sebagai pedoman hidup, agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mempelajari dan memahami ilmu agama, individu semakin mengerti akan kebesaran Allah SWT serta mampu menjalankan tugas sebagai pemimpin di muka bumi yang arif dan bijaksana.<sup>80</sup>

Semangat menuntut pendidikan agama Islam yang terus membara, membuat semakin sadar bahwa manusia penuh akan kekurangan dan kesalahan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam menggerakkan masyarakat untuk selalu mengadakan pengajian rutin dan pengajian peringatan hari besar Islam. Bahkan masyarakat rela menyisihkan uang belanja untuk terselenggaranya acara pengajian. Bantuan materi dan moril dari masyarakat membuat pengajian dan kegiatan keagamaan yang lain semakin marak dan meriah, terutama pada bulan Ramadhan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan merupakan jembatan untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam baik dari segi teks maupun konteksnya. Dari segi teks, masyarakat akan memiliki wawasan keagamaan lebih dalam. Sementara segi konteks, masyarakat akan lebih memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial berupa saling tolong menolong, menghargai orang lain, dermawan, dll. Kedua aspek tersebut merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Hal ini juga dimaksudkan agar individu mampu mewarnai kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam membentuk masyarakat Islami.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Husni, Tukang Bangunan pada tanggal 22 Mei 2011

### **C. Persepsi Masyarakat Berlatar Belakang Pendidikan Agama Islam Tentang Primbon Jawa**

Primbon Jawa menjadi pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari permasalahan yang ringan hingga permasalahan yang rumit. Pedoman peninggalan nenek moyang senantiasa dijadikan pegangan dengan alasan melestarikan budaya nenek moyang yang tidak akan berubah meski berubahnya zaman. Zaman modern tidak akan jadi batu penghalang pelestarian budaya nenek moyang.

Di sisi lain, salah satu pemicu eksistensi primbon Jawa dalam kehidupan masyarakat yakni adanya keyakinan bahwa primbon dapat menunjukkan jalan meraih keberuntungan dan menghindarkan malapetaka. Keyakinan ini semakin kuat dengan adanya bukti-bukti konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sumber yang kami wawancarai menyatakan bahwa penggunaan perhiasan pada saat hamil tua akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa. Kepribadian anak yang dimaksud dalam primbon Jawa adalah sombong, angkuh, dan suka akan kemewahan. Adanya keyakinan bahwa tingkah laku orang tua (wanita hamil) merupakan tauladan bagi anak, semakin memperkuat pernyataan dalam primbon Jawa. Oleh karena itu, masyarakat menanggalkan perhiasan dan hidup sederhana ketika masa hamil tua sebagai tauladan bagi anaknya.<sup>81</sup>

Sementara menurut sumber yang lain menyatakan bahwa, menjaga tutur kata dan perilaku merupakan sebuah keharusan bagi orang tua ketika masa hamil tua. Salah satu

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Tinayah, Ibu rumah tangga pada tanggal 23 Mei 2011

contohnya yakni suami tidak boleh menganiaya hewan agar anaknya tidak mengalami cacat. Keyakinan tersebut mendorong orang tua senantiasa berperilaku dan bertutur kata baik.<sup>82</sup>

Berbagai nasehat para sesepuh sangat diyakini kebenarannya oleh generasi muda. Pola pikir sesepuh telah meracuni pola pikir generasi muda hingga tidak dapat berpikir secara rasional. Hal-hal mistik dijadikan penguat pendapat mereka, sehingga mau tidak mau generasi muda harus mengikutinya. Bahkan kadang-kadang para sesepuh melontarkan ancaman akan datangnya malapetaka jika generasi muda tidak mau melaksanakan apa yang ada dalam primbon. Hal ini membuat generasi muda semakin terikat oleh aturan-aturan yang ada dalam primbon maupun petuah sesepuh agar terhindar dari malapetaka.

Sebenarnya, generasi muda banyak yang kurang mengetahui bahkan tidak mengenal kitab primbon yang menjadi pegangan para sesepuh. Kitab primbon dianggap hal kuno, anehnya mereka masih yakin akan isi dari primbon tersebut. Keyakinan itu muncul dari nasehat-nasehat para sesepuh yang sering mengeluarkan kata keberuntungan dan malapetaka sebagai penguatnya.

Menurut sumber yang kami wawancarai, bahwa kitab primbon merupakan kitab kuno para sesepuh yang berisikan ramalan-ramalan. Kitab tersebut banyak dijual dipinggir jalan, akan tetapi generasi muda kurang berminat untuk membelinya. Meskipun generasi muda tidak memiliki dan tidak mengetahui isi primbon Jawa, tetapi mereka meyakini bahwa petuah para sesepuh benar adanya. Jikalau mereka tidak melaksanakannya, mereka akan mendapatkan malapetaka.<sup>83</sup> Selain itu, kitab primbon dianggap kitab kuno yang tidak sesuai zaman modern. Walaupun demikian, generasi muda percaya bahwa ramalan-ramalan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Warji, Pegawai pabrik pada tanggal 24 Mei 2011

<sup>83</sup> Wawancara dengan Iman, Ta'mir Mushollah Sabilun Najah pada tanggal 25 Mei 2011

primbon Jawa dapat mengarahkan pada keberuntungan dalam hidup. Hal ini muncul dari nasehat-nasehat para sesepuh, padahal mereka berpedoman pada kitab primbon.<sup>84</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kitab primbon sudah tidak menarik untuk dipelajari. Mereka lebih senang melestarikan tradisi yang ada pada kitab primbon melalui petuah dari sesepuh yang menyertakan bukti konkrit. Melalui bukti tersebut, keyakinan akan kebenaran kitab primbon dianggap sebagai kebenaran mutlak sehingga mendorong mereka untuk melaksanakan apapun yang dianjurkan dalam kitab primbon.

Para sesepuh sering melontarkan kata-kata *bancaan* disetiap petuahnya. *Bancaan* dapat menghindarkan malapetaka dan mendatangkan keberuntungan bagi orang yang melaksanakannya. Ketika hari *weton* seseorang, dia tidak boleh keluar rumah dan dianjurkan melaksanakannya. Ketika hari *weton* seseorang, dia tidak boleh keluar rumah dan dianjurkan melaksanakannya. Hal ini dikarenakan pada saat *weton*, orang tersebut akan mendapatkan malapetaka. Oleh sebab itu, orang tersebut dianjurkan untuk tinggal di rumah agar selamat, Selain tu, melaksanakan *bancaan* diyakini dapat memberikan perlindungan dari segala malapetaka. Hal yang demikian juga berlaku pada bayi, karena bayi merupakan masa rawan dan penyesuaian dengan lingkungan baru, sehingga memerlukan perhatian khusus dan *bancaan* sebagai permohonan keselamatan.

Ternyata di balik nasehat para sesepuh di atas ada kata-kata *bancaan* yang memberikan keselamatan bagi bayi. Hal ini mengandung anjuran untuk bersedekah kepada para tetangga demi mengharapkan keselamatan untuk bayi. Akan tetapi, mereka tidak mengindahkannya karena cara penyampaiannya dirasa kurang tepat. Sehingga masyarakat menjadi kurang memahami makna yang tersirat dari perbuatan yang dilaksanakan tersebut.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Kosin, Pegawai pabrik pada tanggal 26 Mei 2011

#### **D. Keterikatan Masyarakat Berlatar Belakang Pendidikan Agama Islam Terhadap Primbon Jawa Terkait Kelahiran Bayi**

Mayoritas masyarakat beragama Islam dan menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam ternyata tidak dapat menjamin seseorang lepas dari tradisi nenek moyang. Keyakinan akan primbon Jawa telah mengakar kuat dalam hati masyarakat dan tidak akan pernah luntur walaupun zaman berubah. Selain itu ketakutan akan datangnya malapetaka jika tidak melaksanakan sesuai dengan primbon memperkuat keyakinan dan tidak mampu berpikiran rasional.

Siklus kehidupan merupakan suatu kepastian dan tinggal menunggu waktu. Salah satu siklus kehidupan yang sangat ditunggu-tunggu oleh pasangan suami istri adalah kelahiran bayi. Bayi adalah anugerah Ilahi yang sangat besar bagi setiap keluarga. Kelahiran bayi mampu menjadi lentera hidup suatu keluarga serta memberikan segudang kebahagiaan. Begitu besarnya anugerah tersebut sehingga masyarakat mengadakan upacara terkait kelahiran bayi, antara lain:

##### *1. Mitoni atau Tingkeban*

Upacara *mitoni* adalah upacara dalam rangka memperingati kehamilan yang berusia tujuh bulan. Pada pagi hari, para tetangga beramai-ramai mengunjungi keluarga yang sedang mengadakan upacara *mitoni* dengan maksud menyampaikan rasa suka cita. Para tetangga berkunjung dengan membawa baskom yang berisi beras, tradisi ini sering disebut "*bowo*". Sesampainya di rumah shohibul hajat, mereka dijamu dengan aneka makanan seperti pisang, tape ketan, pisang goreng, rujak legi, dll. Sembari makan juga diselingi dengan obrolan-obrolan ringan yang dipenuhi dengan canda tawa. Tuan rumah

menyiapkan nasi, lauk pauk, kerupuk, jajan, dan rujak legi yang dimasukkan kedalam baskom para tetangga untuk dibawa pulang

Berdasarkan sumber yang kami wawancarai, seorang bayi merupakan anugerah besar dari Allah SWT. Setiap keluarga pasti sangat mengharapkan hadirnya seorang anak sebagai lentera keluarga. Oleh karena itu, ketika sebuah keluarga dikaruniai anak maka mereka merasa senang dan bersyukur. Wujud rasa syukurnya yakni mengadakan acara *mitoni*. Disamping ungkapan syukur, mereka menjalankan acara ini demi untuk melestarikan tradisi.<sup>85</sup>

Sementara menurut sumber lain menyatakan, pelaksanaan *mitoni* boleh dilaksanakan secara sederhana. Karena maksud dari *mitoni* adalah wujud rasa syukur dengan cara berbagi makanan dan kebahagiaan pada tetangga dan sanak saudara. Dengan demikian *mitoni* bukan hanya diperuntukkan bagi calon ibu yang menghadapi kehamilan pertama, melainkan memohonkan keselamatan ketika menjelang persalinan baik itu untuk putra pertama ataupun putra yang kesekian.<sup>86</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan upacara *mitoni* digunakan sebagai sarana mengucap syukur dan melestarikan tradisi yang telah ada. Selain itu upacara *mitoni* bukan sekedar untuk menyiapkan suami istri sebagai calon orang tua, melainkan untuk mengharapkan keselamatan bayi ketika masa persalinan. Disamping itu, upacara ini sebagai sarana untuk menghilangkan rasa setres yang berlebihan pada calon ibu dan memberikan ketenangan serta menanamkan rasa optimis kalau bayi akan lahir dengan selamat.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Huda, Pamong tanggal 21 Mei 2011

<sup>86</sup> Wawancara dengan Fatkhur, Wiraswasta tanggal 22 Mei 2011

Pada malam hari, upacara *mitoni* diisi dengan berbagai kegiatan yang bernafaskan Islam. Adapun acara dalam upacara *mitoni* yakni membaca surah maryam, surah yusuf, surah lukman dan do'a-do'a yang diperuntuhkan bagi bayi agar mendapatkan keselamatan. Kadang-kadang tuan rumah meminta diselenggarakan tahlil bersama untuk ahli kubur keluarga mereka. Ayat-ayat al-Qur'an diatas dibaca oleh beberapa orang sebagai perwakilan yang nantinya mereka diberi bisaroh oleh tuan rumah ketika upacara selesai.

Menurut sumber yang kami wawancarai, *mitoni* diselenggarakan dengan membacakan surah maryam, surah yusuf dan surah lukman. Selain itu, dilanjutkan dengan pembacaan do'a-do'a untuk keselamatan bayi. Pembacaan surah tersebut bertujuan agar bayi saya kelak dapat memiliki kepribadian sebagaimana yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an diatas.<sup>87</sup>

Adapun hidangan khas upacara *mitoni* yakni *perocot* dan *rujak legi*. *Perocot* merupakan makanan yang berbahan baku beras ketan dan dicampur dengan parutan kelapa, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Makna dari *procot* yaitu supaya wanita hamil tersebut bisa melahirkan dengan mudah. Sementara *rujak legi* terdiri dari berbagai buah-buahan segar meliputi ketimun, bengkuang, belimbing, nanas, mangga, dan jeruk bali, *cengkir* (buah kelapa yang masih kecil), gula merah dan bumbu.

Menurut sumber yang kami wawancarai, *mitoni* harus ada makanan *procot* dan *rujak legi*. *Procot* simbol agar persalinan dapat berjalan dengan mudah dan lancar. Sementara *rujak legi* itu simbol dari jenis kelamin bayi kita yang ada di rahim. Kalau rasa

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Wahid, Pengurus Fakir Miskin pada tanggal 27 Mei 2011

*rujak leginya* sedap atau pedas itu tandanya kalau bayi yang ada dalam rahim itu perempuan, sementara kalau rasanya hambar maka bayinya itu laki-laki.<sup>88</sup>

Upacara *mitoni* memerlukan persiapan yang ekstra, dan memeras banyak tenaga serta pikiran. Disamping itu, upacara ini dijadikan sarana untuk berkumpul dengan sanak saudara atau keluarga besar. Mereka saling bergotong royong untuk menyiapkan sajian dalam upacara ini dengan disertai canda tawa yang penuh dengan keharmonisan sesuatu keluarga. Walaupun pekerjaannya begitu banyak, akan terasa ringan karena dikerjakan bersama-sama dengan hati yang riang.

## 2. Membumikan Ari-Ari

Placenta yang mengiringi kelahiran bayi dianggap sebagai saudara si bayi. Konsekuensinya placenta yang dalam keadaan mati, hendaknya dirawat selayaknya makhluk hidup lainnya. Perawatan placenta dimulai dengan membersihkan dari berbagai kotoran, dan dikuburkan. Prosesi penguburan ari-ari dalam masyarakat desa Kwangan sangat unik.

Menurut sumber yang kami wawancarai, merawat dan mengebumikan ari-ari menjadi suatu keharusan orang tua. Perawatan ari-ari dimulai dari mencuci ari-ari dengan bersih, kemudian menyiapkan kendil yang terbuat dari tanah liat. Sebelumnya, kendhil diletakkan kembang boreh, minyak wangi, garam, jarum, benang, tulisan huruf Jawa, tulisan huruf Arab, tulisan huruf latin, dan uang segobang. Kemudian disusul dengan ari-ari, setelah itu kendhil ditutup dengan lempur yang masih baru dan dibungkus dengan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Hidayah, Pegawai Pabrik pada tanggal 28 Mei 2011

kain mori yang baru. Setelah itu dikuburkan di depan rumah dengan dilengkapi lampu serta pagar, sementara diatas gundukan tanah ditaburi bunga.<sup>89</sup>

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa masyarakat masih menjalankan tradisi leluhur. Mereka menjalankannya dengan terpaksa karena takut dikucilkan oleh masyarakat.

Menurut sumber yang kami wawancarai, membumikan ari-ari bertujuan untuk memuliakan anak Adam yang baru dilahirkan. Oleh karena itu, membumikan ari-ari harus dilakukan dengan sewajarnya, tanpa disertai ritual-ritual tertentu.<sup>90</sup>

Pemamaparan diatas, menunjukkan bahwa membumikan ari-ari itu sebagai wujud memuliakan anak Adam yang baru lahir. Selain itu, dalam Islam tidak menganjurkan ritual-ritual dalam prosesi membumikan ari-ari. Ari-ari dikubur tanpa disertai dengan menyediakan kendhil, kembang boreh, minyak wangi, garam, jarum, benang, tulisan huruf Jawa, tulisan huruf Arab, tulisan huruf latin, dan uang segobang serta ditutup dengan lemper dan kain mori. Selain itu tanpa disertai dengan penaburan bunga diatas gundukan dan tanpa memberi pagar serta lampu penerang.

### 3. *Brokohan*

Kelahiran bayi dengan selamat ke dunia sangat dinanti-nanti oleh keluarga besar terutama orang tuanya. Sebagai wujud rasa syukur, keluarga besar mengadakan penyambutan melalui upacara *brokohan*. Nama *brokohan* mengandung makna mengharapkan berkah atas kelahiran bayi. Setiap orang tua berharap kalau bayinya kelak menjadi anak yang sholih sholihah.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Sholikin pada tanggal 29 Mei 2011

<sup>90</sup> Wawancara dengan Mundhir, tokoh agama pada tanggal 7 Juni 2011

Menurut sumber yang kami wawancarai, *brokohan* merupakan sebuah wujud rasa syukur karena bayi lahir dalam keadaan sehat fisik maupun rohani. Hidangan yang disiapkan meliputi nasi, sayur-mayur, lauk-pauk, dan buah. Sajiannya bisa dikatakan serupa dengan kenduri pada umumnya.<sup>91</sup>

Sementara menurut sumber yang lain, *brokohan* harus dilaksanakan ketika pasca melahirkan. Meskipun sederhana yang penting bisa berbagi kebahagiaan dengan tetangga dan sebagai wujud rasa syukur karena telah dikaruniai bayi yang lahir dalam keadaan sehat.<sup>92</sup>

Dengan demikian, *brokohan* dilaksanakan dengan tujuan untuk berbagi kebahagiaan kepada tetangga dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Prosesi bersalin yang mempertaruhkan hidup dan mati telah terlewati dengan selamat. Bayipun dapat lahir dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Semua itu merupakan anugerah yang tidak terkira. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita mensyukurinya. Kegiatan-kegiatan dalam *brokohan* didahului dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, wirid dan dzikir, serta dengan bacaan sebagian dari kitab mauled dan manaqib, dan di akhiri dengan do'a. Do'a ini ditujukan agar bayi mendapat kesehatan dan dijadikan anak yang sholih sholihah serta permohonan ampunan kepada Allah SWT.

#### 4. *Sepasaran*

*Sepasaran* merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur lima hari. Biasanya diselenggarakan secara sederhana dan disertai pemberian nama bayi. Penentuan waktu *pasaran* tergantung pada saat terlepasnya sisa tali pusar bayi. Upacara ini

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Dayanah, Ibu rumah tangga pada tanggal 1 Juni 2011

<sup>92</sup> Wawancara dengan Luluk, Ibu rumah tangga pada tanggal 1 Juni 2011

dilaksanakan dengan menggelar kenduri yang mengundang tetangga dan sanak saudara. Adapun hidangan khasnya yaitu *jajan pasar* (makanan ringan yang dibeli di pasar).

Menurut sumber yang kami wawancarai, *sepasaran* yang ditandai dengan lepasnya sisa tali pusar bayi harus disyukuri dengan mengadakan *slametan*. Pada saat *sepasaran* orang tua juga memberikan nama yang baik bagi anak mereka, dengan harapan supaya menjadi anak yang sholih sholihah. Selain itu orang tua juga memohon keselamatan bagi anaknya kepada Allah SWT.<sup>93</sup>

Sedangkan menurut sumber yang lain, *sepasaran* bayi merupakan sebuah tradisi yang harus dilestarikan. Selain itu juga digunakan untuk memberikan nama yang baik bagi anak. Bagi keluarga yang mampu, hendaknya disertai dengan aqiqah. Dengan ketentuan yakni menyembelih dua kambing untuk anak laki-laki dan satu kambing untuk anak perempuan sambil memberikan nama dan memotong rambut si bayi. Daging kambing tersebut dimasak dan dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara sebagai simbol berbagi kebahagiaan.<sup>94</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa pelaksanaan *sepasaran* merupakan wujud rasa syukur, berbagi kebahagiaan dan memohon keselamatan. Adapun kegiatannya terserah tuan rumah, bisa diselenggarakan seperti kenduri biasa ataupun disertai dengan aqiqah. Pemberian nama kepada bayi hendaknya nama-nama yang baik. Karena nama yang baik memunculkan rasa percaya diri pada pemiliknya dan nama yang buruk menimbulkan rasa rendah diri pada pemiliknya.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan bapak Nuralim, Ta'mir Masjid As-Suhada' pada tanggal 2 Juni 2011

<sup>94</sup> Wawancara dengan Zainul, Wiraswasta pada tanggal 2 Juni 2011

## 5. *Selapanan*

*Selapanan* merupakan tradisi orang Jawa untuk memperingati kelahiran bayi yang telah berusia 35 hari. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta sarana pendidikan bagi anak agar terbiasa bershodaqoh kepada sesama muslim.

Menurut sumber yang kami wawancarai, selapanan bayi merupakan sarana berbagi kebahagiaan dengan tetangga dan sanak saudara. *Slametan* ini mengandung unsur pendidikan bagi anak. Pendidikan yang dimaksud adalah membiasakan bershodaqoh dan bersikap dermawan serta menyayangi sesama Muslim.<sup>95</sup>

Sementara menurut sumber yang lain, berbagi makanan melalui upacara *selapanan* membuat hati damai dan tentram. Wujud syukur ini harus senantiasa dilaksanakan agar anak terbiasa melakukannya kelak ketika dewasa. Lantunan ayat suci dan do'a-do'a senantiasa dilakukan ketika upacara *selapanan* berlangsung, dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dan barokah dari Allah SWT.<sup>96</sup>

Upacara *selapanan* diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, pendidikan yang terkandung dalam selapanan memberikan tauladan sejak dini bagi anak. Hal ini diharapkan agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa.

## 6. *Mudhun Lemah*

Upacara *mudhun lemah* diadakan ketika bayi sudah berumur 7 bulan yang bertujuan menstimulus bayi agar dapat berdiri dan berjalan sendiri dengan cara menginjakkan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Sahab, Satpam pada tanggal 4 Juni 2011

<sup>96</sup> Wawancara dengan Hadi, karyawan perusahaan pada tanggal 5 Juni 2011

kakinya ke bumi. Sementara ritual ini mengandung simbol dari harapan orang tua agar anaknya mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan.

*Mudhun lemah* tidak harus dirayakan secara mewah dan meriah. Seperti menyiapkan nasi tumpeng lengkap dengan sayur mayur, bubur merah dan putih, tetel lima warna (merah, putih, hitam, hijau, jingga), serta bunga setaman. Selain itu juga tidak ketinggalan, tangga yang terbuat dari tebu merah hati, sangkar ayam yang dihiasi jamur kuning atau kertas hias, padi, kapas, *sekar telon* (melati, mawar, dan kenanga), beras kuning, uang kertas dan recehan, serta barang yang bermanfaat (seperti buku, alat-alat tulis, al-Qur'an, dsb) dimasukkan kedalam sangkar. Upacara ini bisa diselenggarakan dengan mengadakan slametan sederhana.

Menurut sumber yang kami wawancarai, upacara *mudhun lemah* bukan serangkaian ritual memandikan bayi dengan bunga setaman, memakaikan baju yang bagus, menatah anak melewati tetel lima, menaikkan tangga dari tebu, dan mengambil barang-barang yang telah disediakan dalam sangkar, akan tetapi upacara ini lebih pada sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan mengadakan slametan yang disertai do'a-do'a dan berbagi makan kepada tetangga dan sanak saudara juga merupakan upacara *mudhun lemah*.<sup>97</sup>

Sedangkan menurut sumber yang lain, *mudhun lemah* lebih baik diselenggarakan dengan mengadakan *slametan*. Inti dari upacara *mudhun lemah* adalah memohon keselamatan, barokah, wujud syukur, dan bershodaqoh.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Teguh, Ketua Rt. 05 pada tanggal 6 Juni 2011

<sup>98</sup> Wawancara dengan Cholis, Ketua Rt.06 pada tanggal 7 Juni 2011

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa upacara *mudhun lemah* tidak harus disertai ritual memandikan bayi dengan bunga setaman, memakaikan baju yang bagus, menatah anak melewati tetel lima, menaikkan tangga dari tebu, dan mengambil barang-barang yang telah disediakan dalam sangkar. Hal ini dikarenakan ritual itu mengandung unsur pemborosan. Pemborosan dilihat dari ritual membimbing anak untuk menginjakkan kakinya pada tetel lima. Daripada makanan tetel di injak-injak, lebih baik diberikan kepada tetangga. Oleh karena itu, slametan menjadi pilihan masyarakat untuk memperingati *mudhun lemah*.